

Perencanaan Sirkulasi Ruang Pada Pusat Terapi Holistik di Samarinda

Iga Nur Ramdhani,^{1*} Tutik Rahayu Ningsih,² Alvira Hediananda Dwikaputri³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur Bangunan Gedung, Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

Diterima : 28 Agustus 2024

Direvisi : 19 September 2024

Diterbitkan : 01 Oktober 2024

Abstract

Samarinda is one of the most populous cities in East Kalimantan. Living in a densely populated urban area has a greater impact on the risk of mental health disorders. Poor mental health has an impact on physical health. One effort for health care is by conducting holistic health therapy as an alternative to healing overall health, starting from a person's physical, emotional, social, and spiritual health. The purpose of this planning is to produce a holistic therapy center building design in Samarinda with circulation planning that can facilitate building users in their activities in it. Through the analysis method by analyzing the area and building circulation. Analysis of area circulation is carried out by arranging vehicle lanes, parking and building positions. Analysis of building circulation is carried out by determining the pattern of vertical and horizontal space circulation. This planning produces a holistic therapy center in Samarinda that has a circulation space that can increase comfort and facilitate access for building users, so that this therapy center can meet the needs of urban physical and psychological health and become a place for a healthy environmental community.

Key words: Space Circulation, Therapy Center, Holistic

Abstrak

Samarinda salah satu kota dengan penduduk terbesar di Kalimantan Timur. Tinggal di perkotaan padat penduduk memberikan dampak lebih besar terhadap resiko gangguan kesehatan mental. Kesehatan mental yang buruk berdampak terhadap kesehatan fisik. Salah satu upaya untuk perawatan kesehatan adalah dengan cara melakukan terapi kesehatan holistik sebagai alternatif penyembuhan kesehatan secara keseluruhan, nilai dari kesehatan secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual seseorang. Tujuan dari perencanaan ini adalah menghasilkan perancangan bangunan pusat terapi holistik di Samarinda dengan perencanaan sirkulasi yang dapat memudahkan pengguna bangunan dalam beraktifitas di dalamnya. Melalui metode analisis dengan cara menganalisis sirkulasi kawasan dan sirkulasi bangunan. Analisis sirkulasi kawasan dilakukan dengan penataan jalur kendaraan, parkir dan posisi bangunan. Analisis sirkulasi bangunan dilakukan dengan menentukan pola sirkulasi ruang secara vertikal dan horizontal. Perencanaan ini menghasilkan pusat terapi holistik di Samarinda yang memiliki sirkulasi ruang yang dapat meningkatkan kenyamanan dan memudahkan akses pengguna bangunan, sehingga pusat terapi ini dapat memenuhi kebutuhan kesehatan fisik dan psikologis masyarakat perkotaan dan menjadi tempat komunitas lingkungan sehat.

Kata kunci: Sirkulasi Ruang, Pusat Terapi, Holistik

1. Pendahuluan

Perkembangan penyakit saat ini semakin beragam, tidak hanya kesehatan tubuh tetapi juga kesehatan mental. Kesehatan saat ini merupakan hal yang penting karena tanpa kesehatan yang baik, dapat mengganggu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang kesehatan ditetapkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk produktif secara sosial dan ekonomis (Indonesia, 2009).

* Corresponding author : iganur@polnes.ac.id

Setiap tahun tingkat kepadatan penduduk di perkotaan semakin meningkat, dampak dari tinggal di perkotaan dengan penduduk yang padat lebih besar risiko terkena gangguan kesehatan mental. Faktor dari polusi udara, polusi air, polusi suara, serta ancaman fisik seperti kecelakaan dan kekerasan, dapat berdampak besar terhadap kesehatan mental penduduk perkotaan (Gruebner et al., 2017). Selain itu, serangkaian kegiatan peradaban manusia diperkotaan juga mengakibatkan pemanasan global Kumar dkk (2020) dalam Ramdhani & Sugini (Ramdhani & Sugini., 2022) Singh & Bhargawa (2019) dalam Ramdhani & Sugini (Ramdhani & Sugini., 2021), yang tentunya berpengaruh terhadap kesehatan mental manusia. Pengaruh dari kesehatan mental yang buruk akan berdampak terhadap kesehatan fisik. Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang buruk sering mengalami masalah kesulitan tidur, dampak dari kualitas tidur yang buruk dapat menyebabkan kelelahan yang menyebabkan penurunan fungsi kekebalan tubuh sehingga dapat meningkatkan risiko penyakit kronis, dan risiko cedera (Woffindin, 2023).

Samarinda merupakan kota yang memiliki penduduk terbesar di Kalimantan Timur. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2022 jumlah penduduk terdapat 834.824 jiwa penduduk Kota Samarinda. Ditambah lagi di Kota Samarinda masih terdapat permukiman-permukiman informal yang memiliki kualitas hunian dan lingkungan yang kurang baik (Ramdhani & Raharjo, 2022) yang tentunya akan berdampak terhadap kesehatan mental penghuninya. Pada tahun 2022 angka keluhan kesehatan di Kota Samarinda mencapai 26,51 persen (Samarinda, 2023). Oleh karena itu ditengah kesibukan dan rutinitas masyarakat Samarinda, masyarakat membutuhkan waktu *refreshing* untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang akan mengurangi dampak negatif pada kesehatan tubuh karena ketidakseimbangan kesehatan secara fisik, emosi atau spiritual. Untuk menyediakan kebutuhan kesehatan holistik masyarakat Samarinda maka diperlukan pusat terapi holistik di Samarinda.

Di Samarinda setidaknya terdapat tiga pusat terapi holistik, diantaranya yaitu Nest *Family Reflexology and Spa*, Fisioterapi *Physiocenter* Samarinda, dan Klinik Bismillah. Berdasarkan survei lapangan yang telah dilakukan ditemukan bahwa pusat terapi holistik yang tersedia memiliki kekurangan, yaitu area sirkulasi berupa selasar yang gelap dan minim pencahayaan, kurangnya bukaan pada ruangan sehingga tidak memiliki pencahayaan alami yang memadai, serta keterbatasan ukuran ruang terapi. Sehingga diperlukan desain pusat terapi holistik di Samarinda dengan perencanaan sirkulasi yang baik, dari segi alur maupun suasana dan pencahayaan ruang sirkulasinya.

Dalam merencanakan bangunan terapi kesehatan perlu memperhatikan sirkulasi ruang untuk menghindari membuat jaringan-jaringan jalur yang kompleks dalam bangunan karena dapat menyebabkan kebingungan, stress, dan kehilangan banyak waktu. Dalam merancang sirkulasi ruang dapat menggunakan titik fokus atau sistem zona yang dapat berfungsi sebagai tempat istirahat atau sebagai tanda seseorang berada pada jalur yang tepat (Ghazaly et al., 2022). Dengan perencanaan sirkulasi ruang dapat meningkatkan kenyamanan dan memudahkan akses pengguna bangunan pusat terapi holistik di Samarinda.

Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan sirkulasi ruang pada pusat terapi holistik di Samarinda, dengan fokus pada peningkatan kenyamanan pasien dan efisiensi penggunaan ruang. Penelitian ini relevan dilakukan mengingat pertumbuhan pesat pusat terapi holistik di kota ini, namun masih terbatasnya kajian mengenai perencanaan sirkulasi ruang yang sesuai dengan karakteristik budaya dan kebutuhan masyarakat Samarinda. Proses perencanaan dimulai dengan identifikasi masalah terkait efisiensi penggunaan ruang, alur sirkulasi pasien, dan penciptaan suasana yang tenang dan nyaman. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui survei lapangan pada beberapa pusat terapi holistik di Samarinda, yang kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis tematik. Berdasarkan hasil analisis, akan dirumuskan kerangka konseptual yang menggabungkan konsep-konsep sirkulasi ruang, desain interior, dan terapi holistik untuk mengembangkan model perencanaan sirkulasi ruang yang efektif dan nyaman

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Sirkulasi

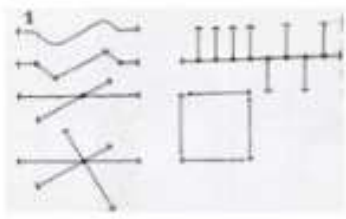
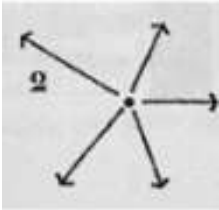
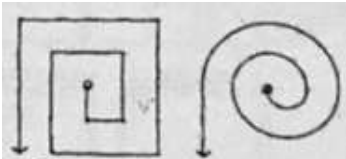
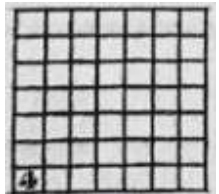
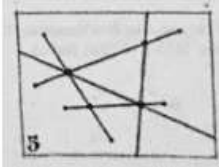
Sirkulasi bangunan dapat diartikan sebagai jalan penghubung dari jalur masuk menuju ke dalam bangunan. Terdapat dua jenis sirkulasi yang digunakan dalam bangunan, yaitu sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horizontal pada bangunan merupakan penghubung ruang antar ruang. Sedangkan sirkulasi vertikal adalah sirkulasi yang membuat arah pergerakan secara tegak lurus terhadap bangunan seperti *lift* atau tangga (Pynkyawati et al., 2016). Jika dianggap sebagai penghubung semata-mata, jalur sirkulasi harus dapat

menampung gerak manusia saat mereka berjalan, berhenti, beristirahat, atau menikmati pemandangan (Thamrin et al., 2021).

2.2. Pola Sirkulasi

Dalam bukunya yang berjudul *Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Francis D.K.Ching mengatakan bahwa ada beberapa jenis pola sirkulasi. Beberapa pola yang dimaksud yaitu, pola linier, radial, spiral, grid dan jaringan (Ching, 2008).

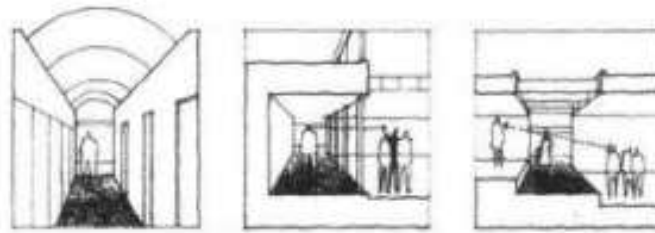
Tabel 1. Jenis-jenis pola sirkulasi

No.	Pola Sirkulasi	Keterangan
1	Linier 	Seluruh jalur adalah linier, tetapi jalur yang lurus dapat berfungsi sebagai elemen pengatur utama bagi serangkaian ruang. Jalur ini juga dapat membentuk kurva, terpotong-potong, bercabang, atau membentuk putaran balik.
2	Radial 	Pola sirkulasi radial berkembang menuju suatu pusat. Jalur liniernya memanjang dari satu atau berakhir di satu titik pusat bersama.
3	Spiral 	Pola sirkulasi spiral merupakan sebuah jalur tunggal yang menerus. Pola sirkulasi spiral bermula di sebuah titik pusat dan bergerak melingkar seiring berjalannya waktu.
4	Grid 	Pola sirkulasi grid terdiri dari dua jalur sejajar yang terpotong pada interval yang teratur untuk menghasilkan area yang berbentuk bujursangkar atau persegi panjang.
5	Jaringan 	Pola sirkulasi jaringan terdiri dari jalur yang menghubungkan titik-titik di ruang.

Diambil dari buku *Teori Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan* (Ching, 2008)

2.3. Sistem Sirkulasi

Menurut Ching (1996) dalam Valentino & Firmandhani (Valentino & Firmandhani, 2023) secara fisik, terdapat tiga sistem sirkulasi, yaitu tertutup penuh, terbuka satu sisi, dan terbuka pada kedua sisi

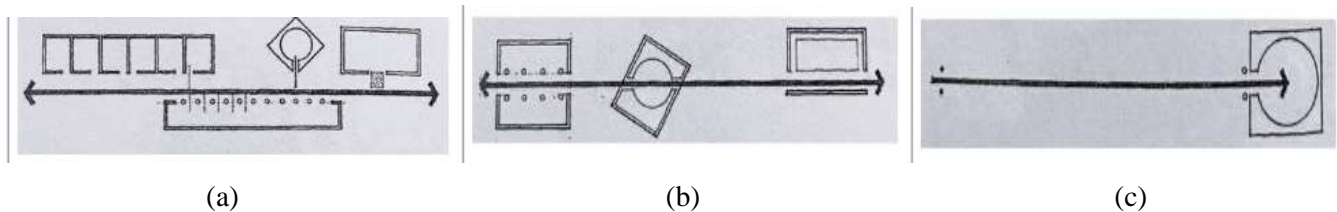


Gambar 1. Sistem Sirkulasi Ruang (Ching, 2008)

Sirkulasi dapat menjadi jalur penghubung antar ruang yang dapat dikaitkan dengan ruangan-ruangan yang dihubungkan untuk mempermudah mencapai suatu ruangan melalui beberapa cara (gambar 1).

2.4. Hubungan Ruang

Hubungan ruang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu melewati ruang, menembus ruang, dan sirkulasi berakhir dalam ruang. 1) Melewati ruang, berarti bahwa ruang perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalur dengan ruang lain. 2) Menembus ruang, adalah cara untuk menghubungkan dua ruang satu sama lain atau melalui ruang yang berbeda. Di dalam ruang, jalur menciptakan pola peristirahatan dan pergerakan. 3) Sirkulasi berakhir dalam ruang, yang berarti jalur ini digunakan untuk memasuki area yang dianggap penting (Ching, 2008).



Gambar 2. Jenis-jenis hubungan ruang, (a) melewati ruang, (b) menembus ruang, (c) sirkulasi berakhir dalam ruang (Ching, 2008)

3. Metode

Metode yang digunakan dalam perencanaan sirkulasi ruang pusat terapi holistik di Kota Samarinda yaitu metode penelitian kuantitatif deskriptif. Tahap pertama yang dilakukan untuk memulai sebuah perencanaan sirkulasi adalah mengumpulkan data dan informasi dari sumber yang terkait dengan kebutuhan dan persyaratan di dalam perencanaan sirkulasi ruang pusat terapi holistik di Samarinda. Sumber data yang didapatkan berupa data lokasi tapak, kebutuhan ruang, data kebutuhan untuk analisis tapak (pemilihan site, analisis kondisi tapak, analisis lingkungan, analisis matahari, analisis pencapaian dan sirkulasi, analisis view dan vegetasi), dan data kebutuhan untuk analisis bangunan (analisis gubahan massa, analisis material dan warna bangunan, analisis sirkulasi ruang, dan analisis interior).

Persiapan perencanaan meliputi pemeriksaan data dan informasi yang didapat dengan membuat analisis dan pengelolaan data sehingga menghasilkan konsep rancangan. Tahapan-tahapan perencanaan yang dilaksanakan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data terkait permasalahan, analisis data, konsep, dan perencanaan.

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi observasi langsung hal-hal yang diamati, seperti sirkulasi bangunan, fasilitas yang diperlukan dalam bangunan pusat terapi dan wawancara guna pencarian data dengan cara langsung dari sumber yang terkait dengan pusat terapi yang berada di Kota Samarinda. Studi literatur yang digunakan sebagai referensi merupakan buku, jurnal, artikel dan internet.

Adapun metode pengolahan data dilakukan dengan membuat analisis perencanaan. Analisis perencanaan yang dilakukan, meliputi membuat analisis peruangan (kegiatan, kebutuhan ruang, besaran ruang, perzoning) dan membuat konsep perencanaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Lokasi Tapak

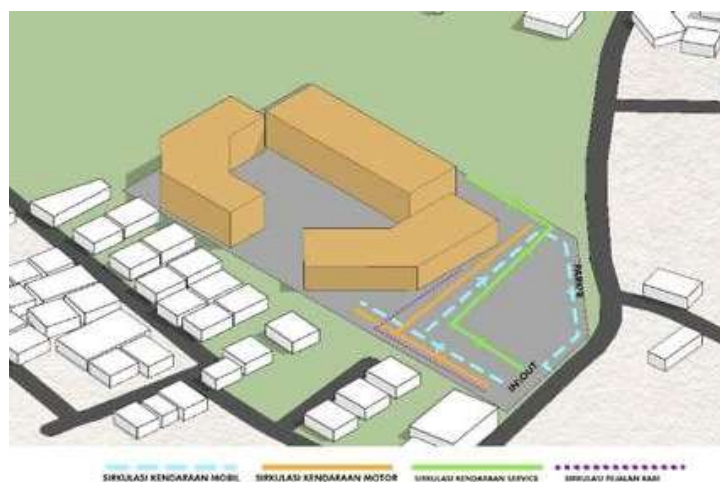
Lokasi tapak berada di Jalan Sempaja Lestari Indah, Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Lokasi tapak ini dapat menjadi alternatif karena lokasi berada di jalan sekunder sehingga memiliki tingkat kebisingan yang lebih rendah untuk pusat terapi yang memerlukan tempat yang tenang. Lokasi tapak ini dapat menjadi alternatif karena pemilihan tapak berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda nomor 2 tahun 2014 tentang RTRW Kota Samarinda Tahun 2014-2034, pada pasal 47 ayat 9 menyatakan bahwa kawasan kesehatan seperti praktek dokter, apotek, klinik diarahkan di pusat wilayah pengembangan dan menyebar merata di seluruh kawasan kota terutama pada kawasan perumahan permukiman.



Gambar 3. Lokasi Tapak (Google Earth, 2024)

4.2. Analisis Pencapaian dan Sirkulasi

Lokasi tapak ini berada pada jalan sekunder sehingga *main entrance in/out* diletakkan pada satu jalur, selain itu untuk pemanfaatan sebagai area parkir. Pada sirkulasi kendaraan roda empat ataupun roda dua jika akan masuk ke lokasi tapak dapat langsung ke arah kiri atau kanan untuk parkir. Sedangkan pengunjung untuk drop off langsung menuju ke arah kanan menuju teras bangunan. Fasilitas difabel disediakan area parkir khusus yang dekat dengan pintu masuk menuju bangunan. Pada bagian kiri bangunan disediakan sirkulasi untuk kendaraan servis. Kemudian sirkulasi pejalan kaki dari *main entrance in* atau dari arah area parkir, dapat langsung menuju pintu masuk bangunan.



Gambar 4. Analisis Pencapaian dan Sirkulasi

4.3. Zona Fungsi Bangunan

Bangunan pusat terapi holistik di Samarinda merupakan bangunan *multi mass* yang terdiri dari 3 bangunan utama dengan fungsi bangunan yang berbeda. Berdasarkan zona fungsi bangunan terdiri dari pusat ketenangan batin, pusat kesehatan fisik dan penginapan, kantor pengelola, serta area taman dan aktivitas *outdoor*.



Gambar 5. Zona Fungsi Bangunan

4.4. Analisis Sirkulasi Kawasan

Konsep tapak memiliki tujuan untuk merancang tapak pusat terapi holistik di Samarinda. Konsep tapak ini merupakan hasil akhir dari analisis tapak yang akan diterapkan pada tapak.

Pada area depan tapak dimanfaatkan untuk area parkir mobil dan motor. Setelah area parkir terdapat bangunan kantor pengelola. Setelah melewati kantor pengelola, di sebelah kanan terdapat bangunan pusat kesehatan fisik dan penginapan (*wellness center*). Sedangkan di sebelah kiri terdapat bangunan pusat kesehatan batin (*inner peace center*). Pada bagian tengah tapak terdapat taman sebagai penghubung antar bangunan. Pada bagian belakang tapak terdapat fasilitas taman untuk beraktifitas di luar ruangan.



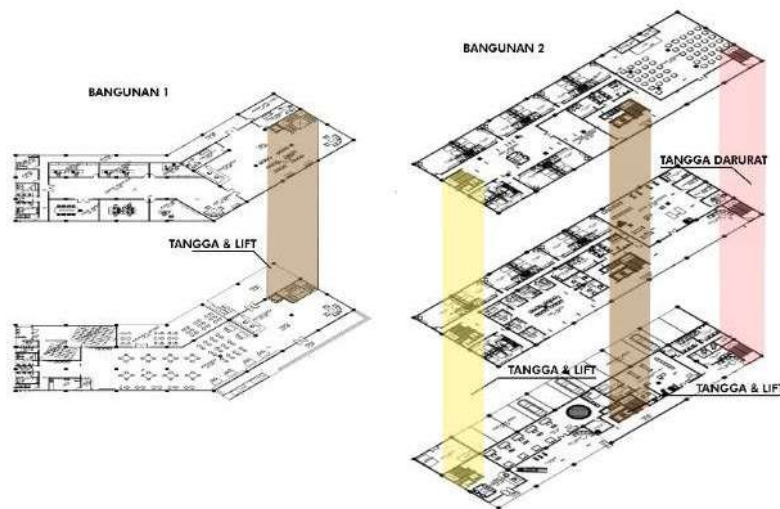
Gambar 6. Analisis sirkulasi kawasan

4.5. Analisis Sirkulasi Bangunan

Analisis sirkulasi bangunan bertujuan menganalisis sirkulasi vertikal dan sirkulasi horizontal dalam bangunan. Perencanaan sirkulasi ruang dalam bangunan bermanfaat untuk memudahkan akses bagi pengguna bangunan.

4.5.1. Analisis Sirkulasi Vertikal

Sirkulasi vertikal merupakan sirkulasi yang mempunyai arah pergerakan tegak lurus terhadap bangunan. Pada bangunan pusat terapi holistik di Samarinda sirkulasi vertikal sebagai penghubung antar lantai.

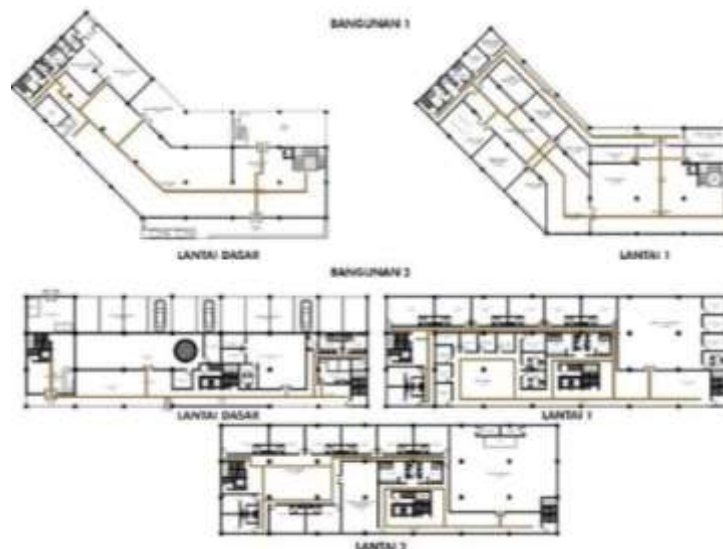


Gambar 7. Analisis Sirkulasi Bangunan Vertikal

Pada bangunan 1 memiliki 2 lantai dihubungkan dengan tangga sebagai sirkulasi vertikal. Sedangkan pada bangunan 2 dan 3 memiliki pola sirkulasi vertikal yang sama, terdapat 3 lantai dengan tangga dan lift sebagai penghubung antar lantai, serta untuk meningkatkan keselamatan bangunan terdapat tangga darurat.

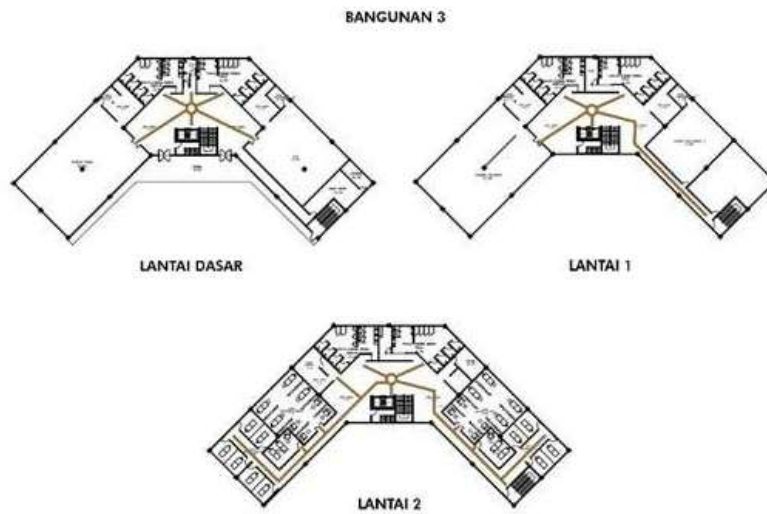
4.5.2. Analisis Sirkulasi Horizontal

Sirkulasi horizontal merupakan jalur penghubung antar ruangan. Perencanaan pola sirkulasi antar ruangan secara horizontal pada bangunan pusat terapi holistik di Samarinda berfungsi untuk memudahkan akses pengguna bangunan untuk menuju ruangan.



Gambar 8. Analisis Sirkulasi Bangunan Horizontal (pola sirkulasi bangunan 1 (*wellness center*) dan bangunan 2 (bangunan pengelola))

Pada bangunan 1 dan bangunan 2 memiliki pola sirkulasi ruang yang sama yaitu sirkulasi linier. Karena pada bangunan 1 dan 2 memiliki tata ruang dan berurut dalam satu garis sehingga menggunakan pola sirkulasi linier disesuaikan dengan bentuk bangunan (lihat gambar 8.). Penggunaan sirkulasi linier dapat memudahkan pengunjung untuk melihat ruangan yang ada di kanan dan kiri jalur sirkulasi (Octavia et al., 2024).



Gambar 9. Analisis Sirkulasi Bangunan Horizontal (pola sirkulasi bangunan 3 (*inner peace center*))

Pada bangunan 3 menggunakan pola sirkulasi radial karena *lobby* pada bangunan berada ditengah menjadi pusat sirkulasi dan berkembang dari titik pusat ke ruangan-ruangan lainnya yang mengelilingi *lobby*.



Gambar 10. Bentuk model bangunan pusat terapi holistik di Samarinda yang didasarkan pada perencanaan sirkulasi

Berdasarkan penjelasan di atas didapatkan hasil bahwa, perencanaan sirkulasi ruang pada pusat terapi holistik di Samarinda dapat diterapkan pada sirkulasi vertikal maupun horizontal. Sirkulasi vertikal menggunakan konsep linier tegak lurus terhadap bangunan, dengan menerapkan tangga dan *lift* sebagai penghubung antar lantai, serta tangga darurat untuk keselamatan dalam bangunan. Sedangkan untuk sirkulasi horizontal dapat menggunakan konsep sirkulasi linier dan radial.

5. Kesimpulan

Perancangan sirkulasi ruang pada pusat terapi holistik di Samarinda menghasilkan pola sirkulasi yang dapat memudahkan pengguna bangunan, baik untuk pengelola maupun pengunjung yang datang. Bangunan pusat terapi holistik yang terdiri dari 3 masa bangunan utama. Pada masa bangunan pertama dan kedua menggunakan pola sirkulasi linier karena menyesuaikan bentuk bangunan serta memudahkan pengunjung menemukan ruang yang

dituju. Sedangkan pada masa bangunan 3 menggunakan pola sirkulasi radial karena ruangan pada bangunan berada di tengah yang menjadi pusat sirkulasi dan berkembang dari titik pusat ke ruangan-ruangan lainnya.

Daftar pustaka

- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan* (Vol. 3): Erlangga.
- Ghazaly, M., Badokhon, D., Alyamani, N., & Alnumani, S. (2022). Healing Architecture. , 10(3A), . *Civil Engineering and Architecture*, 10(3A), 108–117. doi:<https://doi.org/10.13189/cea.2022.101314>
- Gruebner, O., Rapp, M. A., Adli, M., Kluge, U., Galea, S., & Heinz, A. (2017). Cities and mental health. . *In Deutsches Arzteblatt International*. doi:<https://doi.org/10.3238/arztebl.2017.0121>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, (2009).
- Octavia, C. H. S., Rulia, A., Putra, H. M. A., Dhuhur, M. R., & Palayukan, E. C. (2024). Redesain Pasar Subuh Loa Janan Ulu Penekanan Pada Sirkulasi Ruang. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 12(1). doi:<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v12i1.501>
- Pynkyawati, T., Susilohadi, A. A., Antana, R. R., Ryan, C., & Rocky. (2016). Desain Pola Sirkulasi Bangunan Multifungsi Ditinjau Dari Segi Keamanan Dan Kenyamanan Pengguna Bangunan The Bellagio Residences Jakarta. *Jurnal Reka Karsa*, 4(1).
- Ramdhani, I. N., & Raharjo, W. (2022). Kualitas Perumahan pada Permukiman Informal Bantaran Sungai. *Jurnal Arsitektur ZONASI*.
- Ramdhani, I. N., & Sugini. (2021). *Sustainable Architectural Investigations on Bugis Vernacular House: Case Study of Tenun Tourism Village, Samarinda Seberang, East Kalimantan, Indonesia*. Paper presented at the Earth and Environmental Science. .
- Ramdhani, I. N., & Sugini. (2022). Prospek Keberlanjutan Arsitektur Akulturasi Rumah Vernakular Berbagai Suku Di Tepi Sungai Mahakam Samarinda. *In DSpace Repository*.
- Samarinda, B. P. S. K. (2023). *Statistik Daerah Kota Samarinda 2023*. (Vol. 1). Samarinda: CV. Mhendra Mulya.
- Thamrin, N. H., Rulia, A., & Maulana, D. S. (2021). Perencanaan Pusat UKM Di Pasar Seni Museum Mulawarman Tenggara Penekanan Pada Sirkulasi Ruang Dalam. *Jurnal Kreatif : Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 9(2). doi:<https://doi.org/10.46964/jkdpia.v9i2.163>
- Valentino, I., & Firmandhani, S. W. (2023). Pola Interaksi dan Sirkulasi Ruang Pengunjung Museum Studi Kasus Museum Ranggawarsita Semarang. *Arsitektura*, 21(2). Retrieved from <https://doi.org/10.20961/arst.v21i2.72831>
- Woffindin, L. (2023). All about the Connection Between Physical and Mental Health. *CPD Online College*. Retrieved from <https://cpdonline.co.uk/knowledge-base/mental-health/all-about-the-connection-between-physical-and-mental-health/>